Dua Fiksi dan Segelas Realitas

Published January 30, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: borges, fiction, metaphysics, short story

> *Truth is so hard to tell, it sometimes needs fiction to make it plausible.*
>
> *–Francis Bacon*

> *The idea that I'm going to have to sit down to write some fiction where I'm going to have to think of a plot would really scare me, because it would come out a mess.*
>
> *–Tracey Emin*

Kakiku menyentuh dinding putih dingin yang merasuk tepat ke ujung jari-jari kakiku. Aku menarik selimut lebih tinggi, membenamkan kakiku dan sekujur tubuhku dibawah kehangatan. Dalam kegelapan pekat, aku membuka mataku mencari secercah cahaya agar aku bisa melihat arlojiku yang selalu kupakai bahkan ketika aku tidur. Jam menunjukkan pukul dua tepat. Sudah menjadi kebiasaanku tidur dengan kegelapan total. Kegelapan selalu dapat membuatku lebih tenang, membawa diriku kembali ke diriku sendiri. Ada cahaya kecil yang terus berpendar di ujung ruangan, seolah-olah meminta untuk terus diperhatikan. Aku menoleh kearah datangnya cahaya itu. Cahaya itu berkelip memancarkan sinarnya yang temaram. Di dalam kegelapan yang sunyi, cahaya itu terlihat begitu indah. Lembut, dan tak menyilaukan. Cahaya itu memudar setelah beberapa detik berpendar. Aku memutuskan untuk mengabaikannya dan kembali melanjutkan tidurku.

"Kamu tidak akan pernah merasa sepenuhnya hidup, kalau kamu tetap terus menolak kenyataan bahwa kamu juga suatu hari nanti pasti akan mati." ujar seorang lelaki necis separuh baya, dengan pakain jas lengkap berwarna hitam yang kutemui beberapa waktu lalu, aku tidak ingat dimana, dan siapa namanya.

"Bukannya saya menolak, cuma, saya gak pernah tahu seperti apa itu kematian. Untuk apa mikirin hal yang gak bisa dipikirin kayak gitu? Kayak orang kurang kerjaan aja" ujarku sinis sembari menyeruput segelas teh manis dingin.

Lelaki itu hanya tersenyum, "Ah, hidup juga tak bisa semudah itu dipikirkan, saya yakin kamu juga sadar akan hal itu."

"Iya sih.." anggukku pelan, kini mengaduk butiran es batu yang telah mencair.

Malam datang lagi. Gelap kembali menyelimuti. Aku merebahkan punggungku ke atas kasur tipis yang sudah entah berapa tahun lamanya kupakai, aku sama sekali tidak ingat. Aku mematikan lampu dan menarik selimutku ke atas, bersiap untuk segera tidur, tenggelam ke dalam kegelapanku. Sesaat sebelum aku memejamkan mata, angin bergemuruh diluar. Sepertinya akan terjadi hujan deras. Aroma air hujan pun mulai merasuk melalui kisi-kisi jendela kamarku. Seperti hari-hari sebelumnya, aku terbangun tepat jam dua malam. Aku mengernyitkan dahiku, dan menyipitkan mataku, berusaha untuk memastikan waktu dengan melihat arlojiku. Ya, tepat pukul dua. Masih dalam kegelapan, aku membalikkan tubuhku ke samping. Aku kembali melihat cahaya itu. Berpendar, dan terus berpendar. Kali ini lebih terang dan lebih besar. Awalnya aku pikir,

cahaya itu dihasilkan oleh lampu-lampu alat elektronik yang berada di dalam kamarku, tetapi kini aku yakin, bahwa cahaya ini jauh berbeda dari hanya sekedar lampu elektronik semata.

Kali ini, aku lebih mengamati cahaya itu. Mataku masih kabur. Di dalam kegelapan yang seperti itu, sangat sulit untukku menyesuaikan daya penglihatan. Belum lagi banyaknya kotoran mata yang menutupi sebagian besar selaput mataku. Aku meraba ke samping tempat tidurku, meraih ponselku agar aku bisa melihat darimana datangnya cahaya itu dengan menggunakan layar ponselku. Hanya beberapa detik setelah aku menekan tombol ponselku, dan mengarahkannya ke arah dimana cahaya itu berasal, cahaya itu segera saja menghilang. Aku tertegun keheranan, namun aku tidak ingin hal itu mengganggu waktu tidurku. Aku mengabaikannya, sekali lagi.

"Kamu tahu tidak, kalau Borges dulu menghabiskan waktunya untuk terus menulis walau keadaan matanya mulai memburuk?" ujar lelaki itu lagi, dengan tutur kata yang seperti biasa halus dan kaku, sembari memainkan dua buah dadu diantara jemarinya.

"Oh, iya tahu." jawabku singkat.

"Lalu, kamu tahu tidak alasan kenapa dia memilih untuk tetap menulis? Walaupun dia tahu kalau itu bakal membahayakan kesehatan matanya?"

"Mungkin karena dedikasinya terhadap karya literatur? Yang saya tahu dari dulu dia emang udah suka baca dan nulis, dan kesehatan matanya yang memburuk nggak jadi masalah buat dia. Kecintaannya terhadap literatur jauh lebih besar ketimbang kesehatannya sendiri. Mungkin *sih*…"

Lelaki itu mengangkat kerah lengan jas nya, dan melempar kedua dadu itu keatas meja. Dadu-dadu itu berguling untuk beberapa saat dan terhenti; *dua*.

"Bagi Borges, apa yang dia lihat dengan apa yang dia *tidak* pernah lihat, sudah tidak ada bedanya lagi."

"Maksudnya?" aku bertanya, sembari sesekali melirik kearah kedua dadu yang tergeletak diatas meja.

"Apa yang nyata dan tidak, dimata Borges, sudah bukan hanya sekedar masalah penginderaan. Apa yang kamu lihat, apa yang kamu rasa, apa yang kamu dengar, itu bukanlah satu-satunya realitas dimata Borges. Realitas yang ada sebelum dia buta, apa yang dia alami semasa hidupnya, sewaktu dia masih bisa melihat, itu tidak lebih nyata dari realitas yang dia alami setelah dia buta."

"Jadi itu kenapa dia tetep mutusin untuk nulis, walau penglihatannya memburuk?"

"Iya."

Lelaki itu kembali mengambil dadu-dadu itu dari atas meja, dan kembali memainkan dadu itu diantara jemarinya. Ia menatapku dengan sorotan tajam. Sudut pipinya sedikit terangkat. Ia tersenyum.

"Menurut kamu, realitas itu kayak apa?" ia menyilakan kakinya yang panjang keatas paha sembari menghisap rokok di sela jemarinya. Gestur flamboyan yang terkesan agak menggelikan. Sepatunya yang hitam berkilau dengan kulit *shell cordovan* bersinggungan dengan lututku yang duduk berseberangan dengannya.

"*Ups*, maaf."

"Nggak apa-apa." jawabku.

"*Go on then*", ujarnya santai.

Aku sedikit berpikir, memikirkan jawaban terbaik. Karena kalau aku boleh jujur, aku sendiri tidak yakin apa maksud pertanyaannya.

Aku mengumpulkan keberanianku untuk menjawab, "Realitas itu ya apa yang kita alamin sehari-hari, hidup yang kita jalani sekarang. Dunia yang terjamah, yang bisa kita rasa, yang bisa berinteraksi dengan kita manusia, hewan, dan tumbuhan, sebagai entitas-entitas penghuninya. Iya *kan*?"

"*Heh*, lalu apa kamu percaya Tuhan?"

"Tentu aja, saya nggak percaya bahwa semua hal di dunia ini datang begitu aja. Pasti ada entitas lain yang membolehkan semua ini untuk bisa terjadi. Saya juga nggak akan percaya kalau kamu mau berusaha menghasut atau mengajak saya berdebat tentang keberadaan Tuhan. Keimanan itu bukan masalah yang bisa semudah itu aja diperdebatkan secara rasional, karena iman itu datangnya dari kegelisahan dan ketakutan akan ketidak pastian hidup, bukan hanya sekedar logika."

"Ok. Kita tidak akan membicarakan teologi disini, jika itu menyinggungmu. Lupakan saja saya pernah menanyakan hal itu. Kalau begitu, apakah kamu percaya dengan keberadaan jiwamu sendiri?"

"Iya lah, kalau nggak, saya nggak akan bisa hidup!" jawabku dengan nada yang sudah agak kesal karena aku tidak bisa mengerti apa maksud-maksud dari perkataannya yang terkesan terlalu bertele-tele dan berbelit.

Ia hanya tersenyum melihatku yang bertambah kesal, senyum yang justru membuat emosiku semakin memuncak. Lelaki itu mengangkat jemarinya keatas dan melempar dadu itu kembali ke atas meja. Dadu-dadu itu memantul ke satu sama lain dan akhirnya berhenti tepat di depan tanganku yang bersandar di meja. Hasilnya tetap; *dua*.

"Kamu tadi berkata, bahwa realitas itu adalah apa yang bisa terjamah, hal-hal yang bisa dirasa melalui panca indera, yang dapat merefleksikan segala pengalaman kita hidup di dunia. Betul?" ia berhenti sejenak menghisap rokoknya, "Lalu, tolong jelaskan bagaimana kamu bisa merasakan keberadaan jiwa, yang kamu klaim nyata keberadaannya melalui panca indera. Kalau realitas itu hanya sebatas penginderaan, lalu bukankah pernyataanmu soal kepercayaanmu terhadap keberadaan jiwa, itu terkesan oksimoronik? Kita jelas tidak bisa melihat seperti apa itu jiwa–ataupun mendengarnya. Apalagi menyentuhnya? Tetapi itu tidak semata-mata membuat jiwa menjadi tidak nyata, bukan?"

"Ya, tentu saja, terus?"

"Mungkin saya akan berbicara dengan pemahaman Kantian kali ini. Kita kesampingkan dulu Borges. Kebanyakan orang berasumsi, bahwa jika kamu dapat menyentuh objek, merasa, atau memukul sesuatu dengannya, itu pastilah nyata, dan pengetahuan mereka tentang realitas itu didasari oleh penangkapan langsung dari fakta-fakta yang mereka dapat secara faktual, melalui pengalaman panca indera. Fiksi, di sisi lain, karena kehadirannya benar-benar tergantung kita, bukanlah fakta yang bisa kita alami secara langsung, maka dengan begitu kebenarannya bisa dipertanyakan. Akses yang kita punya dengan realitas selalu didasari oleh fiksi daripada fakta, bahwa kita memahami sesuatu hanya sejauh kita mengatakan kepada diri sendiri, atau menceritakan sebuah cerita tentang hal itu. Dengan kata lain, realitas itu tidak lebih nyata daripada fiksi, tetapi justru sebaliknya"

Aku mulai menyadari maksud perkataannya, dan pelan-pelan mengangguk. Semuanya mulai terangkai, aku mulai mengerti perlahan maksud-maksud pertanyaannya. Aku tidak mudah dibodoh-bodohi. Aku tahu betul kemana larinya percakapan ini.

"Begitu halnya dengan Borges yang telah menyadari bahwa realitas itu hanyalah perihal sensibilitas. Realitas yang tidak terpaku hanya pada dunia fisik, dunia yang kita kenal sebagai dunia panca indera saja, melainkan melalui fiksi-fiksi simbolik–seperti mimpi–satu dari banyak contoh lain. Borges menyadari pergeseran dan perubahan struktur sosial dalam masyarakat, dimana pencitraan manusia, relasi kita dengan dunia sekitar bukan hanya lagi sekedar relasi fisik semata, melainkan imaji. Apa yang nyata dan tidak, sudah bukanlah hal yang relevan di masa sekarang, karena bahkan sekarang kita dapat menemukan realitas di dalam fiksi sekalipun"

Aku hanya terduduk memandanginya yang sedang terus asik berbicara mengutarakan maksudnya. Dadu itu masih ada di tangannya, berguling, bergilir diantara jemarinya yang lihai. Rambut hitam tebalnya yang disisir klimis mulai berjatuhan satu persatu. Dahinya dipenuhi oleh butir-butir keringat kecil yang menetes. Aku menatap kosong kearahnya.

"Apa kamu mengerti apa yang saya bicarakan?"

"Oh, ya, saya ngerti." jawabku sedikit kaget karena dibangunkan dari lamunan, "Jujur aja saya nggak pernah mikir sampai sejauh itu, bagi saya realitas itu sama saja. Saya percaya bahwa jiwa saya itu nyata, dan Tuhan itu ada. *To hell with metaphysics!* Saya nggak begitu peduli dengan apa pendapat Borges, atau dalam hal ini, pendapatmu. Saya tetap pada keyakinan saya."

Ia tertawa kecil. Sepertinya ia menyerah menanggapi aku yang begitu keras kepala. Ia membuang puntung rokok ke dalam asbak, dan abu-abu rokok pun berjatuhan ke atas meja, mengotori taplak meja yang tadinya masih putih bersih dibalut dengan kain berbahan satin dengan aksen bunga di sampingnya. Keadaan sunyi saat itu. Lelaki itu telah berhenti berbicara. Ia menunduk memperhatikan kedua dadu yang ia letakkan diatas telapak tangannya. Dari awal aku penasaran, untuk apa dadu itu. Dan mengapa dadu itu selalu menunjukkan angka dua? Pertanyaan yang sedari tadi terus merasuki pikiranku. Perhatianku tak pernah lari dari kedua dadu itu.

"Kamu pasti ingin menanyakan perihal dadu ini, bukan?"

"Bagaimana kamu tahu?"

"Tersirat jelas di wajahmu." balasnya lagi-lagi dengan senyuman.

Ia kembali melemparkan dadu itu ke meja, kali ini dengan gerakan yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Tangannya mengayun kencang, melempar kedua dadu itu keatas meja. Aku mengantisipasi hasil dari kedua dadu itu yang selalu menghasilkan angka dua. Tetapi anehnya, kali ini, dadu itu mengayun lamban, dan sesaat ketika waktu terhenti, dadu itu kosong.

"Saya punya pertanyaan terakhir untukmu." suaranya terdengar lebih dingin dari sebelumnya, dan juga dengan intonasi yang sedikit lebih berbeda.

"Apa itu?" jawabku yang tidak fokus dan masih sedikit heran karena dadu kosong itu.

"Apakah kamu pikir…kamu ini nyata?"

Pertanyaan itu benar-benar membuatku naik darah, dan aku meledak, “Cukup! Saya udah nggak butuh obrolan kayak gini! Mending saya pulang! Nyata atau nggak nyata, saya nggak peduli!”

“Benarkah? Kamu tidak peduli? Coba lihat sekelilingmu…”

Aku melihat sekelilingku, dan semuanya gelap. Satu-satunya cahaya yang ada hanya berasal dari meja yang kududuki bersama lelaki itu. Bahkan akupun tidak tahu darimana asalnya cahaya dan meja itu. Tidak ada lagi apapun di sekelilingku. Aku sedikit terperanjat, memutar-mutar badanku melihat ke sekeliling berharap bahwa aku bisa menemukan satu tanda kehidupan. Tapi yang kulihat hanyalah gelap. Gelap yang tak berujung, gelap pekat yang dapat menenggelamkan. Aku benar-benar tidak bisa berpikir.

“Apa-apaan ini!? Dimana saya!?” aku membentak lelaki itu sampai ke ujung tenggorokan, wajahku memerah tak karuan.

“Tenang, dan mari kita berbicara. Coba kamu pikir dan ingat lagi, bagaimana kamu bisa bersamaku saat ini? Dan apakah kamu tahu siapa saya?”

Kepalaku kosong, aku tidak bisa mengingat apa-apa, bagaimana aku bisa sampai disini, dan siapa lelaki itu. Aku benar-benar tidak tahu itu. Yang aku ingat, aku sudah mengobrol dengan lelaki aneh itu entah sejak kapan, tanpa adanya rasa curiga yang merasukiku. Seharusnya aku curiga, kenapa tidak? Tubuhku serasa ringan, aku kehilangan kekuatan untuk hanya sekedar berdiri. Semua ini terasa seperti mimpi. Aku harap ini hanya sebuah mimpi, dan aku dapat terbangun di atas tempat tidurku yang tipis, dengan selimut tebal yang menyelimuti sekujur tubuhku. Aku memejamkan mata, dan terus berharap.

“Percuma saja,” ujar lelaki itu, “Kamu tahu kenapa dadu itu menjadi kosong?”

“Tidak! Kenapa?”

“Karena kita sudah berada disini. Sudah saatnya. Saya dan kamu. Dua entitas yang sudah ditakdirkan berada di dalam kegelapan tanpa ujung. Diantara banyak kemungkinan.”

“Apa maksudmu??”

“Mungkin ini terdengar aneh, tetapi saya dan kamu, kita berdua tidak nyata.”

Aku semakin tercengang mendengar omong kosong ini. Aku membanting meja kesamping, mengeluarkan amarah yang sudah tidak bisa lagi kupendam. Semua ini terlalu aneh, dan terlalu tidak masuk akal bagiku. Aku butuh sesuatu yang drastis yang dapat membangunkanku dari mimpi yang aneh ini. Kedua tanganku bergetar hemat, keringat dingin membanjiri seluruh tubuhku. Jika ini benar-benar mimpi, bagaimana mungkin ini terasa begitu nyata?

“Sepertinya mulai sekarang kamu harus mulai bisa menerima kenyataan bahwa… kita berdua hanya sekedar karakter fiksi yang dibentuk oleh dia, Si Penulis.” ia menjelaskan hal itu dengan paras dan ekspresi wajah yang luar biasa tenang, “Lebih baik mencoba untuk mengerti sekarang, daripada kamu menyesal nantinya, karena terlalu banyak waktu telah terlewat.”

“Siapa itu Si Penulis? Dimana dia??”

“Si Penulis ada diluar sana. Memandangi kita melalui imaji liar nya. Menulis barisan kata-kata yang membentuk segala bangunan cerita dan karakter. Bahkan ia mungkin sedang menulis sekarang, menulis kata-kata yang sedang aku

katakan sekarang. Kita berdua, dan segala cerita yang menyelimutinya, adalah merupakan bentuk eskapisme sang penulis terhadap kebanalan hidupnya. Semuanya sudah tertulis, tidak ada yang bisa lagi kita lakukan. Saya dulu juga seperti kamu. Awalnya saya sendiri, berlari-lari kesepian di dalam kegelapan, mencari jalan keluar, dihadapkan kepada kenyataan bahwa saya hanya sekedar karakter fiksional yang dibentuk oleh Si Penulis. Terlalu banyak waktu yang telah terlewat, saya terlalu banyak menangkal. Saya terus berusaha untuk percaya bahwa semua ini hanyalah mimpi, dan suatu saat saya akan terbangun, di kasur yang empuk, dengan istri saya yang cantik tertidur pulas di sebelahnya. Namun saya tetap disini, tak pernah terbangun…"

"Lambat laun, saya mulai menerima kenyataan bahwa saya hanya sekedar… karakter fiksi. Justru ketika saya mulai menerima kenyataan bahwa garis hidup saya ini telah ditentukan, maka saya menemukan kedamaian" ia membakar sepuntung rokok yang ia keluarkan dari kantung jas hitamnya, "Terkesan agak deterministik memang, tetapi memang begitulah adanya…coba kamu pikir, jika tidak ada Si Penulis, kita bukan hanya sekedar karakter fiksional, melainkan kekosongan. Tidak akan pernah merasa hadir, dan tidak pernah merasa hidup, walau hanya sekedar ilusi"

Ada semacam aura melankolis yang setibanya terpancar dari lelaki itu. Alis matanya yang tadi selalu terlihat tegas keatas, kini terlihat sayu. Senyumnya masih ada, tetapi seperti senyuman kakek tua renta, dari seseorang yang seharusnya masih mempunyai percikan dalam hidupnya. Ingin aku mengasihaninya, tetapi ini bukan saat yang tepat untuk mengasihani orang lain. Aku masih harus memikirkan diriku sendiri.

Ingin aku mencoba untuk menerima, tetapi aku masih benar-benar tidak bisa mempercayai semua ini, tubuhku lemas tak karuan. Duniaku berkecamuk. Aku baru sadar bahwa aku juga tidak mempunyai rekoleksi ingatan yang sudah seharusnya kupunya jika aku memang manusia yang nyata, manusia normal yang mempunyai kehidupan. Siapa aku? Siapa orang tuaku? Dimana tempat tinggalku? Apakah aku mempunyai hewan peliharaan atau tidak? Apakah aku mempunyai seorang kekasih atau tidak? Tidak ada sama sekali ingatan seperti itu. Nampaknya sedari awal, duniaku hanya sekedar kegelapan. Di kamar yang juga gelap, dengan pendar kecil cahaya. Persis seperti apa yang dia, Si Penulis mau.

Tunggu dulu.

"Ya, cahaya itu, darimana datangnya? Cahaya apa itu? Apa maksud dari semua ini? Ini semua pasti mimpi, aku ingat aku mempunyai kamar, dan memiliki kasur yang sudah kupunya entah berapa tahun lamanya. Disanalah realitasku, ini pasti hanya mimpi. Ya, ini pasti hanya sekedar mimpi yang benar-benar aneh, aku harus tetap berusaha untuk terbangun."

Tiba-tiba saja, di dalam kegelapan itu, aku melihat cahaya berpendar. Cahaya yang sama yang selalu kulihat ketika aku tertidur. Aku berlari di kegelapan, meninggalkan lelaki aneh itu dan terus berlari menuju ke pusat cahaya itu. Aku menoleh ke belakang dan melihat lelaki itu tersenyum sembari menghisap rokok di mulutnya.

Ia berkata samar-samar, di balik kegelapan kudengar, "Bukankah realitas itu pun juga, hanya sekedar fiksi, anak muda?"

"Sampai bertemu lagi…"

Aku terus berlari menuju cahaya itu, semakin lama semakin dekat. Aku menemukan harapan, semoga cahaya ini membawaku kembali ke realitas yang sebenarnya, dimana aku menjadi manusia yang sebenarnya. Aku benar-benar tidak peduli dengan Si Penulis, siapapun dia. Semua ini hanya omong kosong. Aku ingin terus berlari ke dalam cahaya, tubuhku melayang ringan bagai di atas udara, kubiarkan tubuhku mengambang dan aku memejamkan mata. "Tuhan, biarkanlah aku terbangun."

Lalu semuanya pun gelap gulita.

Kakiku menyentuh dinding putih dingin yang merasuk tepat ke ujung jari-jari kakiku. Aku menarik selimut lebih tinggi, membenamkan kakiku dan sekujur tubuhku dibawah kehangatan. Dalam kegelapan pekat, aku membuka mataku mencari secercah cahaya agar aku bisa melihat arlojiku yang selalu kupakai bahkan ketika aku tidur. Jam menunjukkan pukul dua tepat. Sudah menjadi kebiasaanku tidur dengan kegelapan total. Kegelapan selalu dapat membuatku lebih tenang, membawa diriku kembali ke diriku sendiri. Ada cahaya kecil yang terus berpendar di ujung ruangan, seolah-olah meminta untuk terus diperhatikan. Aku menoleh kearah datangnya cahaya itu. Cahaya itu berkelip memancarkan sinarnya yang temaram. Di dalam kegelapan yang sunyi, cahaya itu terlihat begitu indah. Lembut, dan tak menyilaukan. Cahaya itu memudar setelah beberapa detik berpendar. Aku memutuskan untuk mengabaikannya dan kembali melanjutkan tidurku…

"Bukankah realitas itu pun, hanya sekedar fiksi, anak muda?"

0 Responses to "Dua Fiksi dan Segelas Realitas"

Leave a Comment

Leave a comment